

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439  
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA  
Copyright © 2026, Siti Banati Sholiha, et.al

Vol. 4, No. 1, 2026, 123-138  
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>.

---

## Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Siti Banati Sholiha<sup>1\*)</sup>, Muhammad Riza Fajrul Azhar<sup>2)</sup>, Entin Suhartin<sup>3)</sup>,  
Ris'an Rusli<sup>4)</sup>, Romli Romli<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Email: [sitibanatisholiha@radenfatah.ac.id](mailto:sitibanatisholiha@radenfatah.ac.id), [25162160004@radenfatah.ac.id](mailto:25162160004@radenfatah.ac.id),  
[25162160008@radenfatah.ac.id](mailto:25162160008@radenfatah.ac.id), [risanrusli\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:risanrusli_uin@radenfatah.ac.id), [romliromli@radenfatah.ac.id](mailto:romliromli@radenfatah.ac.id)

---

### Abstract:

*This study aims to analyze the thoughts of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib Al-Attas on the Islamization of knowledge within the context of contemporary Islamic education. The background of this research is based on an epistemological crisis caused by the dominance of a secular and dichotomous Western scientific paradigm. This study employs a qualitative approach using library research, analyzed through a descriptive-comparative method. The findings reveal that both scholars share similarities in rejecting the dichotomy of knowledge and emphasize the importance of the principle of tauhid as the foundation for knowledge development. However, there are differences in their approaches: Al-Faruqi emphasizes the systematic and practical integration of knowledge, while Al-Attas focuses on the purification of the concept of knowledge through the reconstruction of worldview and the inculcation of adab. Thus, their thoughts are complementary and relevant for the development of integrative and character-based Islamic education.*

**Keywords:** *Islamization of Knowledge, Thought of Ismail Raji Al-Faruqi, Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada krisis epistemologis akibat dominasi paradigma ilmu Barat yang sekuler dan dikotomis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam menolak dikotomi ilmu dan menekankan pentingnya prinsip tauhid sebagai dasar pengembangan ilmu. Namun, terdapat perbedaan pendekatan, di mana Al-Faruqi lebih menekankan integrasi ilmu secara sistematis dan aplikatif, sedangkan Al-Attas menekankan pemurnian konsep ilmu melalui pembenahan worldview dan penanaman adab. Dengan demikian, pemikiran keduanya bersifat komplementer dan relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan berkarakter.

**Kata Kunci:** *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dominasi paradigma keilmuan Barat yang rasional, empiris, dan cenderung sekuler telah membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan global. Paradigma ini sering kali memisahkan antara fakta dan nilai, serta antara ilmu dan agama, sehingga melahirkan dikotomi keilmuan yang cukup tajam (Ruchima, 2019). Dalam konteks umat Islam, kondisi ini menimbulkan problem serius, karena ilmu pengetahuan yang berkembang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan utama dalam Islam.

Krisis epistemologis tersebut tidak hanya berdampak pada tataran teoritis, tetapi juga pada praktik pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Barat tanpa melakukan proses kritis terhadap landasan filosofisnya. Akibatnya, terjadi dualisme sistem pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya melahirkan generasi yang terfragmentasi secara intelektual dan spiritual (Nurhasanah, Muslih, & Idharudin, 2025). Kondisi ini mendorong munculnya kesadaran di kalangan pemikir Muslim untuk melakukan rekonstruksi terhadap konsep ilmu pengetahuan agar selaras dengan *worldview* Islam.

Dua tokoh sentral yang memelopori gerakan rekonstruksi pemikiran ini adalah Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Meskipun keduanya bersepakat bahwa umat Islam sedang mengalami krisis pemikiran, mereka menawarkan metodologi yang berbeda secara fundamental. Al-Faruqi, melalui International Institute of Islamic Thought (IIIT), menawarkan pendekatan sistematis yang menitikberatkan pada penguasaan disiplin ilmu modern untuk kemudian dituangkan ke dalam kerangka kerja Islam melalui internalisasi nilai-nilai tauhid. Sementara itu, Al-Attas menawarkan pendekatan yang lebih filosofis-metafisis melalui konsep *de-westernisasi*, yakni pembersihan ilmu pengetahuan dari elemen-elemen pandangan hidup Barat yang sekuler, yang kemudian diikuti dengan penanaman adab ke dalam diri pelajar (Qadafi Zayn, 2021).

Perbedaan pendekatan ini memicu perdebatan panjang dalam diskursus filsafat pendidikan Islam kontemporer. Sebagian pakar menilai pendekatan Al-Faruqi lebih praktis dan kompatibel untuk diterapkan dalam struktur institusi pendidikan formal modern. Di sisi lain, para pendukung Al-Attas melihat bahwa pemikiran Al-Attas jauh lebih mendalam karena menyentuh akar permasalahan pada level bahasa dan metafisika ilmu. Relevansi perdebatan ini semakin nyata ketika pendidikan Islam hari ini dihadapkan pada disrupsi digital dan kecerdasan buatan, di mana integrasi nilai menjadi semakin mendesak agar kemajuan materi tidak mengalienasi manusia dari hakikat kehambaannya (Bagir Abidin, 2015).

Perbedaan pendekatan antara Al-Faruqi dan Al-Attas menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah konsep tunggal, melainkan memiliki berbagai dimensi yang dapat dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, studi komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini menjadi penting untuk dilakukan, guna memahami secara lebih mendalam persamaan dan perbedaan konsep yang mereka tawarkan. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model Islamisasi ilmu pengetahuan yang lebih integratif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi semakin mendesak. Tanpa adanya upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, dikhawatirkan pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep Islamisasi ilmu, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Sugiyono, 2015). Fokus utama penelitian ini adalah analisis komparatif terhadap pemikiran dua tokoh sentral dalam diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-pedagogis, di mana peneliti membedah aspek epistemologi dan aksiologi dari gagasan kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan Islam (Zed, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada karya-karya orisinal tokoh, seperti buku *Islamization of Knowledge* karya Al-Faruqi dan *Islam and Secularism* serta *The Concept of Education in Islam* karya Al-Attas. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang membahas atau mengkritisi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam rentang sepuluh tahun terakhir (Kasiram, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka dengan cara menelaah teks secara mendalam (*close reading*). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) dan metode komparatif. Analisis isi digunakan untuk memahami secara objektif dan sistematis pesan-pesan filosofis dalam pemikiran masing-masing tokoh, sedangkan metode komparatif digunakan untuk mencari titik temu (*persamaan*) dan titik tengkar (*perbedaan*) di antara keduanya (Gunawan, 2016). Melalui prosedur ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan sintesis pemikiran yang relevan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di era kontemporer.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merupakan upaya sistematis untuk mengembalikan posisi wahyu sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu, tanpa menafikan peran akal dan pengalaman empiris. Konsep ini lahir dari dinamika sejarah interaksi umat Islam dengan berbagai tradisi keilmuan luar, yang menuntut adanya sikap selektif, adaptif, dan integratif terhadap ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu tidak dimaksudkan untuk menolak ilmu

modern, melainkan untuk menyaring dan mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai tauhid, sehingga ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi memiliki orientasi spiritual dan moral. Selain itu, Islamisasi ilmu juga berkaitan erat dengan etos keilmuan Islam yang menempatkan aktivitas intelektual sebagai bagian dari penguatan iman, serta mendorong ijtihad sebagai bentuk pengembangan ilmu yang dinamis namun tetap berada dalam koridor ajaran Islam (Rusli, 2018).

Islamisasi ilmu juga dipahami sebagai proses rekonstruksi paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Ilmu dalam Islam memiliki karakter integral yang menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga tidak terjadi pemisahan antara pengetahuan dan nilai. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu menuntut adanya kesadaran epistemologis bahwa setiap aktivitas keilmuan harus diarahkan untuk mencapai kebenaran yang bersifat Ilahiah. Proses ini tidak hanya mencakup pengembangan teori dan konsep, tetapi juga pembentukan cara berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga membawa manusia pada penguatan iman dan akhlak (Rusli, 2017).

Latar belakang munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari krisis epistemologis yang dihadapi umat Islam akibat dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat modern yang bersifat sekuler dan dikotomis. Ilmu pengetahuan Barat cenderung memisahkan antara fakta dan nilai, serta mengabaikan dimensi spiritual dalam proses pencarian kebenaran. Akibatnya, ilmu berkembang secara pesat dalam aspek teknologis, namun mengalami kekosongan makna dan krisis moral. Kondisi ini mendorong para pemikir Muslim untuk merumuskan kembali konsep ilmu yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi, krisis tersebut terjadi karena ilmu modern telah kehilangan landasan tauhid, sehingga ilmu menjadi terfragmentasi dan tidak memiliki orientasi ilahiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya Islamisasi ilmu sebagai bentuk integrasi antara ilmu modern dengan nilai-nilai Islam guna mengembalikan kesatuan pengetahuan dalam kerangka tauhid. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas melihat bahwa masalah utama bukan hanya pada pemisahan ilmu, tetapi juga pada kerusakan konsep ilmu itu sendiri akibat pengaruh worldview Barat. Ia menekankan pentingnya dewesternisasi

ilmu dan membenahan cara pandang terhadap realitas sebagai langkah awal dalam proses Islamisasi (Tolchah, 2 C.E.).

Selain itu, dalam sejarahnya, umat Islam tidak menolak ilmu dari luar secara mutlak, tetapi melakukan proses seleksi dan adaptasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan upaya kritis untuk menyaring dan mengintegrasikan ilmu agar tetap berada dalam koridor tauhid.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membangun kembali sistem keilmuan yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar spiritual dan moral yang kuat. Konsep ini menjadi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

## **2. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi**

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kegelisahan intelektual terhadap dominasi epistemologi Barat modern yang dinilai telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai transenden. Dalam pandangan Al-Faruqi, ilmu pengetahuan modern tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang berakar pada sekularisme, humanisme, dan rasionalisme Barat. Akibatnya, ilmu kehilangan orientasi ilahiah dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia (Ruchima, 2019).

Al-Faruqi menegaskan bahwa krisis utama yang dihadapi umat Islam bukan hanya keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga krisis dalam memahami dan mengembangkan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurutnya merupakan sebuah proyek peradaban (*civilizational project*) yang bertujuan untuk mengembalikan ilmu pada kerangka tauhid sebagai prinsip dasar. Tauhid dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam satu kesatuan yang utuh (Firnanda & Husnaini, 2025).

Dalam kerangka tersebut, Al-Faruqi mengembangkan konsep Islamisasi ilmu sebagai

proses integratif antara ilmu pengetahuan modern dengan warisan keilmuan Islam. Ia tidak menolak ilmu Barat secara keseluruhan, melainkan mengkritisi aspek-aspek yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka *worldview* Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukanlah proses penolakan, melainkan rekonstruksi ilmu pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai tauhid (Alfan Nasrullah, 2025). Lebih lanjut, Al-Faruqi merumuskan langkah-langkah sistematis dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern secara mendalam
2. Penguasaan khazanah keilmuan Islam klasik
3. Identifikasi relevansi Islam dalam setiap disiplin ilmu
4. Evaluasi kritis terhadap ilmu modern dan rekonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Model ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi bersifat metodologis dan operasional, sehingga dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan secara konkret.

Selain itu, Al-Faruqi juga menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dalam mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia memandang bahwa universitas dan lembaga pendidikan Islam harus menjadi pusat integrasi ilmu, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan. Kurikulum pendidikan harus dirancang secara integratif dengan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengaitkan setiap disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Al-Faruqi juga mengkritik sistem pendidikan di dunia Muslim yang cenderung mengadopsi model Barat tanpa proses kritis. Ia menilai bahwa adopsi tersebut justru memperkuat dualisme pendidikan dan memperlemah identitas keilmuan Islam. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu harus diiringi dengan reformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan Pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Nisok, 2024).

Lebih jauh, Al-Faruqi menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat

untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Susanti Elsi, Zalnur, & Masyhudi, 2025). Namun gagasan Al-Faruqi juga tidak lepas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa pendekatan integratif yang ditawarkannya cenderung bersifat teknis dan belum menyentuh aspek filosofis secara mendalam, khususnya terkait dengan konsep dasar ilmu dan epistemologi Islam. Meskipun demikian, kontribusi Al-Faruqi tetap dianggap signifikan karena memberikan kerangka praktis dalam mengimplementasikan Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan metodologis dan institusional. Pendekatan ini menekankan pentingnya rekonstruksi ilmu dan reformasi pendidikan sebagai langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berlandaskan tauhid.

### **3. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kritik mendasar terhadap krisis epistemologis yang melanda peradaban modern. Menurutnya, problem utama bukan sekadar pada dominasi ilmu Barat, tetapi pada kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu (*confusion of knowledge*). Ilmu modern dinilai telah terlepas dari nilai-nilai spiritual karena dipengaruhi oleh sekularisme yang memisahkan agama dari realitas kehidupan. Al-Attas menegaskan bahwa sekularisasi tidak hanya berdampak pada pemisahan agama dan ilmu, tetapi juga menghilangkan tujuan hakiki ilmu itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Dalam kondisi ini, ilmu pengetahuan kehilangan arah dan cenderung digunakan untuk kepentingan pragmatis semata. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan dipandang sebagai upaya untuk mengembalikan makna dan tujuan ilmu sesuai dengan perspektif Islam (Yulianto & Baihaki, 2018).

Lebih lanjut, Al-Attas mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai proses pembebasan ilmu dari unsur-unsur asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya sekularisme, dualisme, dan relativisme. Ia menggunakan istilah *dewesternisasi ilmu*, yaitu proses penyaringan terhadap konsep-konsep Barat yang tidak sesuai dengan worldview Islam.

Namun demikian, ia tidak menolak seluruh ilmu Barat, melainkan hanya menolak aspek-aspek yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Irawan, 2019). Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Al-Attas adalah *adab*. Ia berpendapat bahwa krisis ilmu pengetahuan modern pada dasarnya adalah krisis adab, yaitu hilangnya kemampuan manusia dalam menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insan adabi*). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (Abrori & Nurkholis, 2019).

Dalam perspektif epistemologis, Al-Attas menolak pandangan bahwa ilmu bersifat netral atau bebas nilai. Ia menegaskan bahwa setiap ilmu selalu dipengaruhi oleh worldview tertentu. Dalam Islam, worldview tersebut berlandaskan pada tauhid, wahyu, dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu harus dimulai dari pembenahan konsep-konsep dasar seperti konsep ilmu, kebenaran, realitas, dan manusia (Wati, Amril, & Dewi, 2025). Berbeda dengan Ismail Raji Al-Faruqi yang menawarkan langkah-langkah operasional, Al-Attas lebih menekankan pendekatan filosofis. Ia tidak merinci prosedur teknis Islamisasi ilmu, tetapi fokus pada pembentukan kerangka berpikir Islam sebagai fondasi utama. Menurutnya, tanpa pembenahan aspek filosofis, upaya Islamisasi ilmu hanya akan bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar permasalahan.

Selain itu, Al-Attas menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, bukan sekadar manusia yang terampil. Manusia yang baik adalah individu yang memiliki keseimbangan antara akal, ruh, dan moral, serta mampu menempatkan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan transformasi ilmu, tetapi juga transformasi manusia (Abrori & Nurkholis, 2019).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Al-Attas menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi krisis moral dan degradasi nilai akibat dominasi paradigma sekuler. Pendekatan yang menekankan adab dan worldview Islam dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter (Sahidin, 2022). Namun demikian, pendekatan Al-Attas juga menghadapi kritik, terutama karena sifatnya yang filosofis dan kurang operasional. Beberapa peneliti menilai

bahwa konsep Islamisasi ilmu menurut Al-Attas masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara praktis dalam sistem pendidikan modern.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami secara keseluruhan, pemikiran Al-Attas memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan filosofis Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa reformasi ilmu harus dimulai dari pembenahan konsep dan worldview, serta pembentukan manusia beradab sebagai subjek utama ilmu. Pendekatan ini melengkapi pendekatan praktis yang ditawarkan oleh Al-Faruqi dalam mewujudkan Islamisasi ilmu secara komprehensif.

#### **4. Analisis Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Analisis komparatif terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menunjukkan bahwa keduanya memiliki perhatian yang sama terhadap krisis epistemologis yang dihadapi umat Islam, khususnya akibat dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat yang sekuler. Meskipun demikian, pendekatan yang mereka gunakan dalam merumuskan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi landasan filosofis, metodologi, maupun orientasi implementatifnya.

##### **1. Persamaan Paradigma**

Secara mendasar, kedua tokoh sepakat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bersifat netral (*value-free*), melainkan dipengaruhi oleh worldview tertentu, yakni worldview Barat yang cenderung sekuler. Oleh karena itu, baik Al-Faruqi maupun Al-Attas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan bahwa seluruh ilmu harus berlandaskan pada prinsip tauhid. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam memandang bahwa krisis umat Islam bukan hanya terletak pada ketertinggalan dalam penguasaan ilmu, tetapi juga pada kesalahan dalam memahami dan mengembangkan ilmu itu sendiri (Ruchima, 2019).

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi solusi strategis untuk mengembalikan ilmu pada kerangka nilai-nilai Islam. Selain itu, kedua tokoh sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam proses Islamisasi ilmu. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga

sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu memiliki dimensi epistemologis sekaligus pedagogis.

## 2. Perbedaan Landasan Filosofis

Perbedaan paling mendasar antara Al-Faruqi dan Al-Attas terletak pada landasan filosofis yang mereka gunakan. Al-Faruqi lebih menekankan pendekatan integratif yang berorientasi pada penyatuan antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam. Ia melihat bahwa ilmu Barat masih dapat dimanfaatkan selama dilakukan proses integrasi dengan prinsip-prinsip tauhid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Faruqi cenderung bersikap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Sebaliknya, Al-Attas lebih menekankan pendekatan kritis-filosofis dengan menyoroti adanya kekeliruan mendasar dalam konsep ilmu modern. Ia tidak hanya mengkritik aspek metodologis, tetapi juga aspek ontologis dan epistemologis dari ilmu Barat. Oleh karena itu, Al-Attas menekankan pentingnya proses *dewesternisasi* dan pemurnian ilmu sebelum dilakukan integrasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Faruqi bergerak dari arah integrasi, sedangkan Al-Attas bergerak dari arah purifikasi (Firnanda & Husnaini, 2025).

## 3. Perbedaan Pendekatan Metodologis

Dari segi metodologi, Al-Faruqi menawarkan langkah-langkah yang sistematis dan operasional dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia merumuskan tahapan-tahapan konkret seperti penguasaan ilmu modern, pengkajian warisan Islam, serta rekonstruksi disiplin ilmu. Pendekatan ini bersifat praktis dan mudah diimplementasikan dalam sistem pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, Al-Attas tidak merumuskan langkah-langkah teknis secara rinci, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kerangka berpikir Islam melalui penanaman adab dan pembenahan worldview. Pendekatan ini bersifat filosofis dan lebih berorientasi pada perubahan paradigma berpikir daripada perubahan structural (Alfan Nasrullah, 2025).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Faruqi lebih fokus pada aspek bagaimana cara Islamisasi ilmu dilakukan, sedangkan Al-Attas lebih fokus pada apa yang harus diperbaiki dalam konsep ilmu itu sendiri.

#### 4. Perbedaan Fokus dan Orientasi

Al-Faruqi lebih menekankan pada reformasi sistem pendidikan dan institusi keilmuan. Ia melihat bahwa Islamisasi ilmu harus dilakukan melalui perubahan kurikulum, integrasi disiplin ilmu, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam yang modern dan kompetitif. Fokusnya lebih bersifat eksternal dan struktural. Sebaliknya, Al-Attas lebih menekankan pada pembentukan individu yang beradab (*insan adabi*). Ia memandang bahwa perubahan sistem tidak akan efektif tanpa diiringi dengan perubahan dalam diri manusia. Oleh karena itu, fokus Al-Attas lebih bersifat internal dan personal, yaitu pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Faruqi berorientasi pada transformasi sistem, sedangkan Al-Attas berorientasi pada transformasi manusia.

#### 5. Sintesis dan Integrasi Pemikiran

Meskipun memiliki perbedaan yang cukup mendasar, pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas sebenarnya bersifat komplementer (saling melengkapi). Pendekatan Al-Faruqi yang praktis dan sistematis dapat memberikan kerangka implementatif dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, sementara pendekatan Al-Attas yang filosofis memberikan landasan epistemologis yang kuat (Kamalia, 2025).

Jika kedua pendekatan ini dipadukan, maka akan terbentuk model Islamisasi ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif, yaitu:

- a) Dimulai dari pembenahan worldview dan penanaman adab (pendekatan Al-Attas)
- b) Dilanjutkan dengan integrasi ilmu dan reformasi sistem pendidikan (pendekatan Al-Faruqi)

Sintesis ini penting untuk menghindari dua kelemahan utama, yaitu:

- a) Pendekatan yang terlalu filosofis namun sulit diterapkan
- b) Pendekatan yang terlalu teknis namun kurang mendalam secara epistemologis.

#### 6. Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pemikiran kedua tokoh menjadi semakin relevan. Dunia pendidikan modern menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, dehumanisasi, serta dominasi paradigma materialistik. Pendekatan Al-Attas dapat menjadi solusi dalam membangun fondasi nilai dan

karakter melalui penanaman adab, sementara pendekatan Al-Faruqi dapat digunakan untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih integratif dan relevan dengan perkembangan zaman (Badriah & Arifin Syamsul, 2019).

Dengan demikian, studi komparatif ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Analisis komparatif terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, agar mudah dipahami dapat dilihat pada table berikut:

Komparasi Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan

No	SUBJEK	Ismail Raji Al-Faruqi	Syed M. Nauqib Al-Attas
1	Paradigma	Berbasis tauhid dengan pendekatan integratif; menolak dikotomi ilmu dan menggabungkan ilmu modern dengan nilai Islam	Berbasis tauhid dengan pendekatan worldview Islam; menolak sekularisme dan menekankan pembenahan cara pandang terhadap ilmu
2	Filosofis	Cenderung adaptif terhadap ilmu Barat; fokus pada integrasi ilmu modern dalam kerangka Islam	Kritis-filosofis; menekankan dewesternisasi dan pemurnian konsep ilmu dari pengaruh Barat
3	Metodologi	Sistematis dan operasional; ada langkah konkret (penguasaan ilmu modern, khazanah Islam, rekonstruksi ilmu)	Tidak teknis; lebih filosofis dengan penekanan pada pembentukan worldview dan penanaman adab
4	Fokus & orientasi	Transformasi sistem pendidikan dan institusi; integrasi kurikulum dan disiplin ilmu	Transformasi individu; pembentukan insan beradab (insan adabi) dan kesadaran spiritual
5	Sintesis & integrasi	Integrasi ilmu modern dengan nilai Islam secara praktis dan aplikatif	Pemurnian ilmu sebagai dasar sebelum integrasi; fokus pada konsep dan makna ilmu
6	Relevansi Kontemporer	Relevan dalam reformasi pendidikan modern dan pengembangan sistem pendidikan integratif	Relevan dalam mengatasi krisis moral, degradasi nilai, dan pembentukan karakter berbasis adab

Berdasarkan tabel komparasi tersebut, dapat dianalisis bahwa pemikiran Islamisasi

ilmu dari Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki titik temu pada paradigma tauhid dan penolakan terhadap dikotomi ilmu, namun berbeda dalam arah pendekatan dan implementasinya. Al-Faruqi menonjol dalam aspek metodologis yang sistematis, praktis, dan berorientasi pada reformasi struktur pendidikan serta integrasi ilmu modern dengan nilai Islam, sehingga lebih mudah diaplikasikan dalam konteks institusional. Sebaliknya, Al-Attas lebih menekankan dimensi filosofis dengan fokus pada pemurnian konsep ilmu, pembenahan *worldview*, dan penanaman adab, yang menjadikan pendekatannya lebih mendalam namun kurang operasional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Faruqi bergerak pada ranah eksternal (sistem dan kurikulum), sedangkan Al-Attas pada ranah internal (individu dan kesadaran). Oleh karena itu, keduanya bersifat komplementer, di mana integrasi antara kedalaman filosofis Al-Attas dan kepraktisan metodologis Al-Faruqi dapat menghasilkan model Islamisasi ilmu yang lebih utuh, aplikatif, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan mendasar dalam memandang adanya krisis epistemologis yang disebabkan oleh dominasi paradigma ilmu Barat yang sekuler. Keduanya menolak dikotomi ilmu dan menegaskan pentingnya landasan tauhid dalam seluruh bangunan ilmu pengetahuan, serta menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam proses Islamisasi ilmu.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang digunakan. Al-Faruqi menekankan pendekatan integratif dengan menawarkan langkah-langkah sistematis dalam mengislamkan ilmu modern melalui rekonstruksi disiplin ilmu dan reformasi sistem pendidikan. Sementara itu, Al-Attas lebih menekankan pendekatan filosofis dengan fokus pada pemurnian konsep ilmu, pembenahan *worldview*, serta penanaman adab sebagai fondasi utama dalam Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, kedua pemikiran tersebut bersifat komplementer. Pendekatan Al-Attas memberikan landasan epistemologis dan filosofis yang kuat, sedangkan pendekatan

Al-Faruqi menawarkan kerangka implementatif yang lebih praktis. Integrasi keduanya menghasilkan model Islamisasi ilmu yang lebih komprehensif, yaitu dimulai dari pembentukan worldview dan adab, kemudian dilanjutkan dengan reformasi sistem pendidikan dan integrasi ilmu.

Implikasinya, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan wacana teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, berkarakter, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Alfan Nasrullah, A. M. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Tentang Konsep Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi). *Journal of Islamic Studies*, 7(2), 457–474. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4646>
- Badriah, L., & Arifin Syamsul, A. (2019). Islamisasi Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia. *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 58–72.
- Bagir Abidin, Z. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Mizan.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-Attas. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112–130.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>
- Kamalia, S. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 895–910. Retrieved from <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>
- Kasiram, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nisok, S. R. (2024). Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi Dan Relevansinya Dengan Integralisme Pendidikan. *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies*, 1(1), 83–101. <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i1.227>
- Nurhasanah, M., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-

Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129.  
<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1127>

- Qadafi Zayn, M. (2021). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 1–25.
- Ruchima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 26–33.
- Rusli, R. (2017). Studi Pemikiran Islam dalam Islam Melayu Nusantara (Kajian Sosial, Intelektualisme dan Kontekstual Budaya). *Intizar*, 23(2), 195–214.  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2193>
- Rusli, R. (2018). DISKURSUS KEILMUAN: Hellenisasi Pemikiran Islam Atau Islamisasi Berbagai Tradisi Keilmuan? *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(1), 160.  
<https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4804>
- Sahidin, Am. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Imtiyas*, 6(2), 113–126.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti Elsi, D., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji al-Faruqi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(1), 51–59.  
<https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i2.2705>
- Tolchah, M. (2 C.E.). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Pendekatan AL-Faruqi dan Al-Attas). *Solusi: Media Komunikasi Intelektual Dan Keagamaan*, 1(2008).
- Wati, L., Amril, & Dewi, E. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Maquib AL-Attas. *Ghiroh*, 9(2), 19680–19686. <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>
- Yulianto, R., & Baihaki, A. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1–19.  
Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.